



ANALISIS KURIKULUM MULTIKULTURAL TERHADAP PENINGKATAN TOLERANSI DAN KESADARAN GLOBAL SISWA

**Muh Ibnu Sholeh¹, Sokip², Asrop Syafi'i³, Muh Habibulloh⁴, Fakhruddin Al Farisy⁵,
Sahri⁶, Munif⁷, Nur 'Azah⁸**

^{1,5} STAI KH Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, Indonesia

^{2,3,4} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

⁶ UNUGIRI Bojonegoro, Indonesia.

⁷ IAIFA Kediri, Indonesia

⁸ UNHASY Tebuireng Jombang, Indonesia

Email: indocellular@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of multicultural education as a response to the diversity of cultures, ethnicities, and religions in Indonesia, which has the potential for conflict but also social wealth. Multicultural education is considered important to shape students' tolerance and global awareness so that they are able to live in harmony and understand global issues comprehensively. The purpose of the study is to analyze the impact of multicultural education on increasing tolerance and global awareness of students in Indonesia and identify supporting factors and obstacles in its implementation. The research method uses library research with qualitative analysis of literature that discusses the concept, implementation, and impact of multicultural education on student attitudes. The results show that multicultural education is effective in increasing students' understanding and tolerance towards cultural diversity. However, its implementation is constrained by limited teacher understanding, inadequate policy support, and community resistance to diversity values. Multicultural education also plays an important role in building students' global awareness of global social and environmental issues. In conclusion, the multicultural curriculum has a very important role in shaping tolerance attitudes and increasing global awareness among students. The implementation of multicultural education in Indonesia is proven to introduce students to a wider diversity of cultures, ethnicities, religions and global perspectives which in turn will help them to better appreciate differences and strengthen social cohesion in society.

Keywords: Learning, Curriculum, Tolerance, Inclusive

***Corresponding Author:** indocellular@gmail.com

Received: January 18th 2025; Revised: June 2th 2025; Accepted: July 25th 2025

DOI : <https://doi.org/10.34125/jetsli.v1i3.31>

Reference to this paper should be made as follows: Sholeh. M, I., Sokip., Syafi'i. A., Habibulloh. M., Al Farisy., F. Analisis Kurikulum Multikultural Terhadap Peningkatan Toleransi Dan Kesadaran Global Siswa. *Journal of Education Research and Learning Innovation*, 1 (3), 109-125.

E-ISSN : [3090-0999](#)

Published by : STKIP Pesisir Selatan

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, isu keberagaman dan pluralitas menjadi semakin relevan, terutama di dunia pendidikan. Pendidikan berperan sebagai sarana utama dalam membangun masyarakat yang toleran dan memiliki kesadaran global ([Ahadi, M. R., & Sugiarto, F., 2025](#)). Kurikulum multikultural muncul sebagai salah satu pendekatan pendidikan yang dirancang untuk merespons tantangan tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada konsep keberagaman budaya, nilai-nilai universal, dan pentingnya menghormati perbedaan sebagai langkah awal membangun masyarakat yang inklusif([Yumnah, 2022](#)).

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman budaya, bahasa, agama, dan suku bangsa, memiliki kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan kurikulum multikultural dalam sistem pendidikannya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia terdiri dari lebih dari 1.300 kelompok etnis dan lebih dari 700 bahasa daerah yang aktif digunakan ([Kompas, 2023](#)). Keberagaman ini, di satu sisi, menjadi kekayaan yang luar biasa, tetapi di sisi lain, dapat menjadi potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai multikultural menjadi krusial untuk menjaga harmoni social ([Syakhrani, A. et al., 2025](#)).

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis multikultural dapat membantu siswa memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan ([Banks, J. A., 2019](#)). Kurikulum multikultural memiliki peran signifikan dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya keadilan sosial dan persamaan hak ([Purwasari, 2023](#)). Kurikulum ini juga mampu menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran tentang keberagaman budaya, sejarah, dan tradisi dari berbagai kelompok masyarakat. Dengan memahami berbagai perspektif budaya, siswa diharapkan mampu menghargai perbedaan dan mengurangi prasangka atau stereotip negatif terhadap kelompok lain.

Dalam konteks global, pendidikan multikultural tidak hanya berkontribusi pada toleransi, tetapi juga membangun kesadaran global ([Yunita, S. et al, 2025](#)). Kesadaran global adalah kemampuan untuk memahami dan merespons isu-isu yang melampaui batas-batas lokal, seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan ketimpangan ekonomi. Melalui kurikulum yang inklusif, siswa diajak untuk memahami hubungan antara tindakan lokal dan dampaknya terhadap skala global ([Kurniawan, K., 2025](#)). Hal ini penting mengingat siswa adalah generasi penerus yang akan menghadapi tantangan dunia di masa depan.

Meskipun manfaatnya jelas, implementasi kurikulum multikultural di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru tentang konsep multikulturalisme dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Banyak guru yang masih berfokus pada pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung homogen dan kurang sensitif terhadap keberagaman ([Mutriana et al., 2024](#)).

Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah sering kali belum maksimal, terutama dalam menyediakan pedoman teknis dan materi ajar yang mendukung pendekatan multikultural ([Suruambo, J., Alim, J., & Indrawan, Y.,2025](#)).

Tantangan lainnya adalah resistensi dari sebagian masyarakat yang menganggap kurikulum multikultural sebagai ancaman terhadap identitas budaya atau nilai-nilai lokal tertentu ([Serepinah & Nurhasanah, 2023](#)). Dalam beberapa kasus, pendekatan ini dianggap terlalu mengutamakan nilai-nilai global dan mengabaikan konteks lokal. Hal ini menciptakan dilema antara upaya untuk membangun kesadaran global dan menjaga nilai-nilai budaya lokal yang sudah mengakar ([Rayhan et al.,2025](#)).

Namun demikian, berbagai sekolah di Indonesia telah mulai menerapkan pendekatan multikultural dalam pembelajaran mereka ([Putra, W., et al,2025](#)). Beberapa sekolah berbasis agama, seperti madrasah, telah mencoba mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum mereka untuk mengajarkan pentingnya toleransi antarumat beragama ([Hasanuddin, H., 2024](#)). Selain itu, program-program ekstrakurikuler seperti pertukaran pelajar dan kegiatan lintas budaya juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa.

Penelitian tentang dampak kurikulum multikultural terhadap toleransi dan kesadaran global siswa menjadi sangat penting dalam memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pendekatan ini ([Widayani et al., 2024](#)). Studi ini tidak hanya akan mengukur sejauh mana kurikulum multikultural memengaruhi sikap siswa terhadap keberagaman, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dapat dioptimalkan untuk menciptakan generasi yang toleran dan memiliki kesadaran global ([Khair, M., Tang, M., & Mubarok, M.,2024](#)). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif di Indonesia.

Secara teoretis, kajian ini akan mengacu pada konsep-konsep multikulturalisme yang dikemukakan oleh para ahli, seperti James A. Banks dan Sonia Nieto, yang menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam menciptakan masyarakat yang adil dan setara([Ghofur, 2011](#)). Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan konteks lokal Indonesia dengan mengadopsi pendekatan yang relevan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dominan di masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai lokal dan global, sehingga menciptakan kurikulum yang tidak hanya efektif, tetapi juga diterima oleh berbagai pihak ([Khomsinnudin, K., et al.,2024](#)).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada eksplorasi dampak kurikulum multikultural terhadap toleransi dan kesadaran global siswa di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kurikulum multikultural, serta menawarkan rekomendasi praktis untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan praktisi pendidikan dalam merancang kurikulum yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana pendidikan multikultural dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya toleran terhadap perbedaan, tetapi juga memiliki kesadaran global yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya menjadi pendekatan pedagogis, tetapi juga strategi transformasional dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan berdaya saing di kancah global.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka, yang akan mengkaji dampak penerapan kurikulum multikultural terhadap toleransi dan kesadaran global siswa di Indonesia ([Yin, R. K., 2009](#)). Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian, yakni konsep pendidikan multikultural, implementasinya dalam konteks Indonesia, serta dampaknya terhadap sikap siswa terhadap keberagaman. Dengan menggunakan penelitian pustaka, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan kurikulum multikultural di Indonesia, serta kontribusinya dalam menciptakan generasi yang toleran dan memiliki kesadaran global ([Glesne, C., 2016](#)).

Penelitian ini akan memanfaatkan sumber-sumber literatur yang terdiri dari dua kategori utama: sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan antara lain buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, serta laporan penelitian yang membahas teori-teori pendidikan multikultural, prinsip-prinsip keberagaman budaya, dan studi kasus implementasi kurikulum multikultural di berbagai negara, khususnya di Indonesia ([Domelina, T., et al., 2021](#)). Sumber sekunder akan meliputi referensi terkait konsep kesadaran global, pendidikan untuk toleransi, serta kajian-kajian tentang keberagaman sosial dan budaya yang ada di Indonesia ([Pangeran, G. B., et al 2025](#)). Sumber-sumber ini akan memberikan dasar teori dan bukti empiris yang mendukung analisis dalam penelitian ini.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur dari berbagai basis data akademik, baik secara online maupun offline, seperti Google Scholar, JSTOR, ProQuest, dan Scopus. Selain itu, literatur lokal yang membahas penerapan kebijakan pendidikan multikultural dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di Indonesia juga akan dikumpulkan ([Patton, M. Q., 2002](#)). Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria kesesuaian dan relevansi dengan topik penelitian, dengan mengutamakan literatur yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir serta berasal dari penerbit akademik terkemuka.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif-analitis ([Miles et al., 2014](#)). Tema-tema utama yang akan diidentifikasi dalam analisis ini meliputi pengertian dan prinsip dasar pendidikan multikultural, dampak kurikulum multikultural terhadap sikap siswa terhadap keberagaman, peran kurikulum multikultural dalam membangun kesadaran global, serta tantangan-tantangan dalam implementasi kurikulum ini di Indonesia. Analisis ini akan

bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap perbedaan dan memperkuat kesadaran global mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pustaka ini memberikan wawasan yang mendalam tentang penerapan kurikulum multikultural di Indonesia, serta dampaknya terhadap sikap toleransi dan kesadaran global siswa. Berdasarkan literatur yang telah dianalisis, ditemukan bahwa kurikulum multikultural dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi pemahaman guru, keterbatasan kebijakan, maupun resistensi budaya lokal.

Dampak Kurikulum Multikultural terhadap Toleransi

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa kurikulum multikultural memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap toleransi siswa. Kurikulum ini, yang bertujuan untuk memperkenalkan keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa kepada siswa, tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mengenalkan keragaman, tetapi juga sebagai instrumen yang mengubah cara pandang dan sikap siswa terhadap perbedaan ([Hadjaya, Y., et al., 2025](#)). Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, memahami dan menghargai keberagaman menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendesak, terutama di negara dengan keanekaragaman seperti Indonesia.

Kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran tentang budaya, sejarah, dan tradisi dari berbagai kelompok sosial dan etnis dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menghargai perbedaan serta mengurangi prasangka negatif terhadap kelompok lain ([Banks, J. A., 2019](#)). Siswa yang terpapar dengan informasi mengenai keberagaman budaya, terutama jika dikemas dalam bentuk yang menarik dan mudah dipahami, akan lebih terbuka dalam menghadapi perbedaan. Lebih lanjut, siswa yang dibekali dengan pengetahuan tentang keberagaman akan cenderung lebih bisa mengembangkan sikap saling menghormati, yang menjadi dasar bagi terbentuknya masyarakat yang harmonis dan damai. Hal ini tentu menjadi sangat relevan dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, agama, dan budaya. Pendidikan multikultural berperan penting dalam memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, yang pada akhirnya meningkatkan sikap toleransi di kalangan siswa ([Asror, M., 2022](#)).

Beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan multikultural cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan kurang terpengaruh oleh stereotip negatif atau prasangka yang seringkali muncul akibat ketidaktahuan terhadap budaya atau kelompok lain. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan oleh ([Fadlillah, M., 2017](#)) menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan mengenai keanekaragaman etnis dan budaya memiliki kecenderungan untuk mengurangi prasangka dan stereotip yang ada, karena mereka dapat melihat kenyataan bahwa setiap budaya memiliki nilai dan kontribusi yang berharga bagi masyarakat ([Fadlillah, M., 2017](#)). Pemahaman ini sangat penting, karena toleransi

bukan hanya soal menerima perbedaan, tetapi juga tentang menghargai dan belajar dari perbedaan tersebut.

Untuk mencapai dampak tersebut, kurikulum multikultural harus disampaikan dengan cara yang tepat dan sesuai dengan konteks lokal. Dalam banyak kasus, tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi kurikulum multikultural adalah bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai global mengenai keberagaman dengan nilai-nilai lokal yang telah lama dijunjung tinggi ([Sopiansyah & Erihardiana, 2021](#)). Di Indonesia, banyak sekolah masih terjebak pada pendekatan yang homogen, yang mengutamakan satu pandangan atau satu budaya tertentu, sehingga keberagaman seringkali dianggap sebagai sesuatu yang asing atau bahkan mengancam identitas budaya local ([Sipuan, S., et al., 2022](#)). Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan kurikulum yang dapat mengakomodasi dan menghargai nilai-nilai lokal, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai keberagaman global.

Integrasi kurikulum multikultural dengan nilai-nilai lokal ini membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai budaya dan tradisi masyarakat setempat ([Wahyuni, S., & Dafit, F., 2024](#)). Dalam hal ini, para pendidik memiliki peran penting untuk memastikan bahwa materi pembelajaran yang disampaikan tidak hanya sekedar memperkenalkan keberagaman global, tetapi juga relevan dengan kehidupan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat local ([Ramdhani, T. W., 2019](#)). Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah bagaimana sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya di daerah dengan keberagaman budaya yang tinggi, dapat mengembangkan kurikulum yang mencerminkan keragaman tersebut. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah dan budaya, sekolah dapat menyajikan materi yang menggabungkan sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa dengan sejarah kebudayaan lokal yang ada di daerah tersebut, sehingga siswa tidak hanya memahami pentingnya toleransi dalam konteks global, tetapi juga menghargai budaya mereka sendiri.

Selain itu, implementasi pendidikan berbasis multikultural juga harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dan hal ini perlu diperhatikan dalam merancang kurikulum ([Sibaweh, I., et al., 2024](#)). Kurikulum yang berbasis multikultural harus bisa memfasilitasi siswa dalam memahami bahwa meskipun mereka berasal dari budaya yang berbeda, mereka tetap memiliki hak yang sama untuk dihargai dan diterima dalam masyarakat ([Barella et al., 2023](#)). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih personal dan kontekstual sangat dibutuhkan agar nilai-nilai toleransi yang diajarkan melalui kurikulum tidak terasa asing atau bertentangan dengan identitas budaya siswa. Salah satu cara untuk melibatkan siswa secara aktif adalah dengan menciptakan ruang bagi mereka untuk berbagi pengalaman dan perspektif budaya mereka sendiri dalam kegiatan kelas, diskusi, atau proyek kolaboratif.

Tantangan lain yang dihadapi dalam implementasi kurikulum multikultural adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan tujuan pendidikan multikultural itu sendiri. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam pembelajaran mereka ([Barella et al., 2023](#)). Oleh karena itu, pelatihan bagi guru sangat diperlukan

agar mereka dapat menyampaikan materi multikultural dengan cara yang efektif dan sensitif terhadap perbedaan budaya. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan multikultural akan lebih mudah mengelola kelas yang beragam dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif ([Sibaweh, I., et al., 2024](#)).

Kurikulum multikultural memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan sikap toleransi siswa, asalkan implementasinya dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Pendidikan yang berbasis multikultural tidak hanya penting untuk membangun sikap saling menghormati di antara siswa, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global di masa depan ([Zamroni, A. D. K., et al., 2024](#)). Sebagai langkah lebih lanjut, dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk mengembangkan kurikulum yang mengedepankan keberagaman budaya tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal yang ada. Melalui pendekatan ini, pendidikan di Indonesia dapat memainkan peran penting dalam menciptakan generasi yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi dunia yang semakin terhubung dan beragam ([Tohari, H., 2023](#)).

Kesadaran Global Melalui Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan kesadaran global di kalangan siswa ([Sibaweh, I., et al., 2024](#)). Dalam konteks pendidikan, kesadaran global tidak hanya berarti pemahaman terhadap berbagai kebudayaan dan tradisi, tetapi juga menyangkut pemahaman terhadap isu-isu global yang semakin mendesak, seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, ketimpangan sosial, dan masalah-masalah ekonomi global ([Sipuan et al., 2022](#)). Di dunia yang semakin terhubung ini, penting bagi siswa untuk memiliki wawasan yang lebih luas dan tidak hanya terfokus pada isu-isu lokal. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui kurikulum multikultural yang mengintegrasikan pemahaman tentang keberagaman budaya sekaligus memberikan perspektif global yang holistik.

Seiring dengan semakin mendalamnya globalisasi, literasi global menjadi salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda. Literasi global mencakup kemampuan untuk memahami dan merespons isu-isu internasional, baik dalam konteks politik, ekonomi, maupun social ([Fatmawati, E., & Ningsih, T., 2024](#)). Dalam hal ini, pendidikan multikultural berperan sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan global. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapat paparan terhadap isu-isu global dalam konteks pendidikan multikultural cenderung lebih mampu menghubungkan permasalahan lokal dengan masalah global ([Sipuan et al., 2022](#)). Misalnya, ketimpangan sosial di tingkat lokal bisa dilihat sebagai bagian dari ketimpangan sosial yang lebih besar di tingkat dunia. Siswa yang belajar melalui pendekatan ini akan menyadari bahwa masalah-masalah yang ada di lingkungan mereka tidak terisolasi, melainkan saling terkait dengan situasi yang lebih luas di dunia. Pendidikan multikultural dapat membuka wawasan siswa tentang bagaimana masalah-masalah lokal, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan, memiliki dampak yang lebih luas yang melibatkan negara-negara lain. Dengan mengenalkan siswa pada berbagai perspektif global, mereka mulai

menyadari bahwa tindakan mereka di tingkat lokal dapat memiliki implikasi jauh di luar batas negara mereka. Sebagai contoh, isu perubahan iklim yang menjadi tantangan global saat ini sangat dipengaruhi oleh perilaku lokal, seperti penggunaan bahan bakar fosil dan deforestasi ([Amin, 2019](#)). Siswa yang mengerti hubungan ini akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan, baik di komunitas mereka sendiri maupun di tingkat internasional.

Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang perbedaan budaya, tetapi juga tentang bagaimana keberagaman ini memengaruhi dinamika sosial, politik, dan ekonomi di tingkat global ([Sibaweh, I., et al., 2024](#)). Dengan memahami bahwa setiap budaya memiliki cara pandang yang unik terhadap masalah-masalah dunia, siswa dapat mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab terhadap keadaan global. Mereka akan memahami bahwa dalam dunia yang saling terhubung, setiap individu memiliki peran dalam menciptakan perubahan yang lebih baik. Salah satu contoh konkret dari penerapan kurikulum ini adalah bagaimana siswa didorong untuk terlibat dalam diskusi tentang perubahan iklim atau ketimpangan sosial melalui perspektif budaya mereka sendiri ([Vioreza, N., et al., 2023](#)).

Lebih lanjut, pendidikan multikultural juga membantu siswa memahami pentingnya kontribusi mereka dalam menyelesaikan masalah-masalah global ([Kuswaya Wihardit, 2010](#)). Siswa yang dididik dengan prinsip-prinsip multikultural akan cenderung lebih memiliki rasa solidaritas terhadap sesama manusia, tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, atau agama. Ini sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan global yang memerlukan kerja sama lintas negara dan budaya, seperti dalam mengatasi pandemi atau memperjuangkan hak asasi manusia. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di Indonesia tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang keberagaman budaya dalam negeri, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang sadar akan tanggung jawab global mereka ([Sipuan, S., et al., 2022](#)).

Selain itu, pendidikan multikultural juga dapat membantu siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu global dan mencari solusi bersama. Melalui kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai keberagaman, siswa diajak untuk menganalisis berbagai masalah sosial dan politik dari berbagai sudut pandang budaya ([Purba, S. D., & Darliana, E., 2025](#)). Mereka dilatih untuk tidak hanya menerima suatu informasi, tetapi juga mengkritisi dan menilai dampak dari masalah tersebut terhadap berbagai kelompok masyarakat. Sebagai contoh, melalui pembelajaran tentang ketimpangan sosial dan ekonomi, siswa dapat diajak untuk memahami bagaimana kebijakan pemerintah di suatu negara dapat memengaruhi kehidupan masyarakat di negara lain, terutama dalam konteks negara-negara berkembang. Pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk menyadari pentingnya kolaborasi global dalam menciptakan keadilan sosial yang lebih merata ([Sipuan, S., et al., 2022](#)).

Melalui pendidikan multikultural, siswa juga diajarkan untuk berperan aktif dalam mengatasi tantangan-tantangan global ([Sibaweh, I., et al., 2024](#)). Dalam konteks Indonesia, pendidikan ini dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana negara dengan keberagaman budaya dan agama seperti Indonesia dapat berkontribusi dalam perdamaian dunia. Indonesia, sebagai negara dengan

keberagaman etnis, agama, dan budaya yang tinggi, memiliki potensi untuk memainkan peran kunci dalam membangun kesadaran global yang berbasis pada toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan ([Lafif Ahmad Rofid Al Azmi et al., 2024](#)). Dengan membekali siswa dengan pengetahuan tentang dinamika global serta kemampuan untuk beradaptasi dengan keberagaman, pendidikan multikultural di Indonesia dapat membantu menciptakan generasi yang lebih siap untuk berpartisipasi dalam upaya pembangunan global.

Pendidikan multikultural di Indonesia, jika diterapkan dengan baik, tidak hanya akan meningkatkan kesadaran global siswa, tetapi juga akan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan moral terhadap masalah-masalah yang dihadapi dunia ([Sibaweh, I., et al., 2024](#)). Dalam jangka panjang, hal ini akan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, empatik, dan peduli terhadap sesama, baik di tingkat lokal maupun global. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk terus mengembangkan kurikulum multikultural yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa dan tantangan global yang semakin kompleks. Dengan demikian, pendidikan multikultural akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam menghadapi perubahan global, tetapi juga memiliki karakter yang siap menjadi agen perubahan untuk dunia yang lebih baik ([Ahadi, M. R., & Sugiarto, F., 2025](#)).

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Multikultural

Implementasi kurikulum multikultural di Indonesia menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang menghambat efektivitasnya dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Meskipun manfaat dari kurikulum multikultural sangat jelas, tantangan-tantangan yang ada memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, pendidik, hingga masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep multikulturalisme dan bagaimana cara mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran ([Noor & Fitriyah, 2021](#)). Di banyak sekolah, metode pengajaran yang digunakan masih cenderung konvensional dan homogen, sehingga kurang responsif terhadap keberagaman yang ada di sekitar siswa. Sebagian besar guru di Indonesia seringkali hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran tanpa mempertimbangkan perbedaan latar belakang budaya, etnis, atau agama siswa. Akibatnya, pendekatan yang digunakan dalam mengajar tidak menciptakan ruang bagi siswa untuk belajar tentang keberagaman dan memahami perbedaan secara mendalam. Guru, sebagai ujung tombak pendidikan, harus memiliki kemampuan untuk mengenali dan menghargai perbedaan ini dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pelatihan yang lebih intensif tentang pendidikan multikultural bagi guru menjadi hal yang sangat penting. Pelatihan ini dapat membantu mereka mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keberagaman dalam pengajaran, sehingga siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan memperkaya wawasan mereka tentang budaya lain ([Ummah, I., et al., 2025](#)).

Selain itu, kebijakan pemerintah terkait kurikulum multikultural juga masih terbatas. Meskipun terdapat kebijakan pendidikan yang mendukung prinsip keberagaman, namun kebijakan tersebut belum disertai dengan pedoman teknis yang jelas tentang bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum yang ada ([Dwintari, 2018](#)). Kurikulum nasional yang diterapkan di Indonesia lebih

mengutamakan standar akademik dan keseragaman dalam pendidikan, yang mengarah pada pengajaran yang lebih berfokus pada materi pelajaran yang sifatnya lebih teoritis dan homogen. Kurikulum yang demikian kurang memberi ruang bagi siswa untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap konteks keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Penyesuaian ini sangat diperlukan agar pendidikan multikultural dapat diintegrasikan secara lebih efektif dalam berbagai jenjang pendidikan, sehingga siswa dapat mempelajari dan mengapresiasi keberagaman sejak dini ([Noventue, R., & Ediyono, S., 2023](#)).

Selain tantangan yang bersumber dari internal, yakni guru dan kebijakan, resistensi dari masyarakat terhadap kurikulum multikultural juga menjadi hambatan yang cukup besar([Sibaweh, I., et al., 2024](#)). Beberapa kelompok masyarakat masih menganggap pendidikan multikultural sebagai ancaman terhadap identitas budaya dan agama mereka. Mereka khawatir bahwa pengajaran tentang keberagaman budaya, nilai-nilai global, dan perspektif internasional akan mengikis nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang telah lama dianut dalam masyarakat. Kekhawatiran ini umumnya muncul karena kurangnya pemahaman tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat berjalan beriringan dengan pelestarian nilai-nilai budaya local ([Rifa'i, 2015](#)). Sebagian masyarakat menganggap bahwa jika siswa diberi pengetahuan tentang budaya asing dan nilai-nilai internasional, maka hal tersebut akan merusak atau bahkan menggantikan nilai-nilai tradisional yang selama ini mereka pegang teguh. Padahal, pada kenyataannya, pendidikan multikultural bertujuan untuk memperkaya pandangan siswa terhadap dunia yang lebih luas tanpa mengesampingkan identitas budaya dan agama lokal.

Hal ini menciptakan dilema yang cukup kompleks antara upaya untuk membangun kesadaran global dan kebutuhan untuk menjaga nilai-nilai lokal yang sudah lama diterima oleh masyarakat ([Rayhan, M., et al., 2025](#)). Di sisi lain, nilai-nilai global yang mendasari pendidikan multikultural – seperti saling menghormati, keadilan sosial, dan pemahaman lintas budaya – sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung dan penuh dengan keragaman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang hati-hati dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum multikultural, yang dapat menyatukan nilai-nilai lokal dengan nilai-nilai global ([Fadlillah, 2017](#)). Dialog terbuka antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk mencari titik temu dalam menciptakan kurikulum yang tidak hanya menghargai keberagaman, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal.

Pendekatan semacam ini harus dilakukan dengan penuh perhatian, agar masyarakat tidak merasa bahwa identitas budaya mereka akan terancam. Dalam hal ini, kolaborasi antara berbagai pihak menjadi kunci untuk mengatasi resistensi ini ([Haruna et al., 2024](#)). Pemerintah, melalui lembaga pendidikan, perlu menjelaskan kepada masyarakat bahwa pendidikan multikultural bukan berarti menghilangkan nilai-nilai budaya lokal, tetapi justru menambah wawasan dan pemahaman siswa tentang berbagai budaya di dunia. Hal ini juga dapat memperkuat rasa kebanggaan

terhadap budaya lokal sambil membentuk karakter siswa yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan ([Wahyuni, S., & Dafit, F., 2024](#)).

Kesulitan lainnya dalam implementasi kurikulum multikultural adalah terbatasnya sumber daya dan infrastruktur yang mendukung ([Rifa'i, 2015](#)). Banyak sekolah di Indonesia, terutama yang berada di daerah pedesaan, masih kesulitan dalam menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis multicultural. Misalnya, kurangnya bahan ajar yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia, atau kurangnya kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran multikultural. Hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah dalam menerapkan kurikulum yang inklusif. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk meningkatkan dukungan dalam hal penyediaan fasilitas, pelatihan guru, serta bahan ajar yang berbasis pada keberagaman budaya Indonesia ([Sipuan, S., et al., 2022](#)).

Secara keseluruhan, meskipun kurikulum multikultural memiliki banyak manfaat, implementasinya di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang perlu diselesaikan dengan pendekatan yang hati-hati dan komprehensif ([Sholeh et al., 2023](#)). Dengan adanya dukungan yang memadai dari berbagai pihak – termasuk pemerintah, pendidik, dan masyarakat – kurikulum multikultural dapat berhasil diterapkan dan memberikan dampak positif dalam membentuk generasi yang lebih toleran, inklusif, dan siap menghadapi tantangan global.

Rekomendasi untuk Pengembangan Kurikulum Multikultural

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat diambil untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum multikultural di Indonesia. Rekomendasi-rekomendasi tersebut bertujuan untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan pendidikan multikultural dapat dijalankan dengan efektif, menciptakan generasi yang toleran, inklusif, serta siap menghadapi tantangan global.

Pertama, pelatihan yang lebih intensif bagi guru tentang pentingnya pendidikan multikultural dan cara mengintegrasikannya dalam pengajaran sehari-hari sangat diperlukan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan pandangan siswa terhadap keberagaman ([Sibaweh, I., et al., 2024](#)). Oleh karena itu, pelatihan yang mendalam tentang konsep multikulturalisme serta strategi untuk mengajarkan keberagaman dengan cara yang sesuai dengan konteks lokal dan global perlu dilakukan. Pelatihan ini harus mencakup berbagai metode pengajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, di mana siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan budaya dan agama ([Putra, W., et al., 2025](#)). Selain itu, pelatihan ini juga dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai cara menyampaikan materi yang sensitif terhadap perbedaan budaya, serta bagaimana mengelola dinamika kelas yang heterogen. Dengan pelatihan yang tepat, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan.

Kedua, kebijakan pemerintah perlu diubah agar lebih mendukung pengembangan kurikulum multikultural yang lebih aplikatif dan menyeluruh. Pemerintah harus menyusun pedoman teknis yang jelas mengenai bagaimana kurikulum multikultural

dapat diterapkan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Pedoman teknis ini akan memastikan bahwa pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara konsisten di seluruh Indonesia, sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah dan siswa ([Hasanuddin, H., 2024](#)). Dalam hal ini, kurikulum nasional yang diterapkan di Indonesia perlu dimodifikasi agar lebih mengakomodasi keberagaman budaya. Misalnya, dalam mata pelajaran sejarah, siswa perlu dikenalkan dengan sejarah global yang melibatkan berbagai bangsa dan budaya di dunia, bukan hanya fokus pada sejarah Indonesia. Ini akan memperkaya wawasan siswa mengenai hubungan antarbudaya yang lebih luas dan menambah pemahaman mereka tentang dinamika sosial global. Penyusunan pedoman ini harus melibatkan berbagai pihak, termasuk ahli pendidikan, praktisi, serta tokoh masyarakat, agar kurikulum yang dihasilkan bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks sosial budaya di Indonesia ([Rayhan, M., et al., 2025](#)).

Ketiga, dialog terbuka dan kolaborasi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat juga sangat penting untuk mengurangi resistensi terhadap pendidikan multikultural. Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi kurikulum multikultural adalah adanya resistensi dari sebagian masyarakat yang khawatir bahwa pendidikan yang menekankan keberagaman budaya dapat mengancam identitas budaya dan agama mereka. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang lebih intensif untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang manfaat dari pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan budaya, tetapi juga mengembangkan karakter siswa agar lebih terbuka, toleran, dan empatik terhadap sesama ([Sibaweh, I., et al., 2024](#)). Dalam konteks ini, pemerintah perlu mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya keberagaman dan bagaimana pendidikan multikultural dapat memperkaya kehidupan sosial tanpa mengancam nilai-nilai budaya lokal yang telah lama dijunjung tinggi. Selain itu, masyarakat perlu dilibatkan dalam proses pengembangan kurikulum ini agar mereka merasa memiliki dan mendukung implementasinya. Keterlibatan masyarakat dapat dilakukan melalui forum diskusi, seminar, atau pelibatan tokoh masyarakat dalam perumusan kurikulum multikultural di sekolah-sekolah ([Sipuan, S., et al., 2022](#)).

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, diharapkan kurikulum multikultural dapat diterapkan secara lebih efektif di Indonesia. Dengan pelatihan yang tepat bagi guru, dukungan kebijakan yang jelas dari pemerintah, dan keterlibatan aktif masyarakat, pendidikan multikultural dapat menciptakan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan sikap toleransi dan kesadaran global siswa ([Sibaweh, I., et al., 2024](#)). Di samping itu, pendidikan multikultural juga diharapkan dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya memahami keberagaman budaya di dalam negeri, tetapi juga memiliki empati dan tanggung jawab terhadap permasalahan global yang lebih besar ([Prasetiawati, E., 2017](#)). Hal ini akan membekali mereka dengan keterampilan untuk berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan perubahan positif baik di tingkat nasional maupun internasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kurikulum multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi dan meningkatkan kesadaran global di kalangan siswa. Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia terbukti dapat memperkenalkan siswa pada keberagaman budaya, etnis, agama, dan perspektif global yang lebih luas, yang pada gilirannya akan membantu mereka untuk lebih menghargai perbedaan dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Meskipun manfaatnya jelas, pelaksanaan kurikulum multikultural masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan pemahaman guru, kekurangan pedoman teknis dari kebijakan pemerintah, dan resistensi budaya di masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan dampak pendidikan multikultural, perlu adanya pelatihan intensif bagi guru, penyusunan pedoman teknis yang lebih jelas dari pemerintah, serta dialog yang konstruktif antara berbagai pihak untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya keberagaman dan nilai-nilai global. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan multikultural diharapkan dapat dilaksanakan dengan lebih efektif, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman, serta berperan aktif dalam menyelesaikan tantangan global di masa depan.

REFERENSI

- Amin, M. (2019). Pendidikan Multikultural. *PILAR*, 9(1).
- Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 42-53.
<https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>
- Ahadi, M. R., & Sugiarto, F. (2025). Pengembangan Kesadaran Multikultural Pendidikan Agama Islam: Perspektif Membentuk Generasi Tangguh Di Era Society 5.0. *Indonesian Society and Religion Research*, 2(2).
<https://doi.org/10.61798/isah.v1i2.162>
- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (Sixth edition). Pearson.
- Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028-2039.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.476>
- Bhismantara, B. S., Iskandar, M. Y., Wijayanti, H. T., Widiastuti, A., Wulandari, T., & Rokhim, H. N. (2024). UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 74-80.
<https://doi.org/10.34125/jmp.v9i1.80>
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Fadlillah, M. (2017). Model kurikulum pendidikan multikultural di taman kanak-kanak. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 5(1), 42.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v5i1.13286>

- Fatmawati, E., & Ningsih, T. (2024). Upaya membangun kesadaran global melalui pembelajaran IPS di era Revolusi Industri 5.0. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 16(2), 244-252. <https://doi.org/10.37304/jpis.v16i2.17688>
- Ghofur, S. A. (2011). Membumikan Pendidikan Multikultural Di Pesantren. *Millah*, 11(1), 291-301. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art15>
- Glesne, C. (2016). *Becoming qualitative researchers: An introduction*. Pearson. One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey 07458.
- Hardika, J., Iskandar, M. Y., Hendri, N., & Rahmi, U. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android Untuk Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VIII SMP. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(2), 197-205. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i2.491>
- Haruna, Z., Ghanib, M. F. A., Muhith, A., & Sholeh, M. I. (2024). *Malaysian Islamic Secondary School Leaders': Leadership Challenges*. 6(1), 82-104.
- Hasanuddin, H. (2024). Konsep Kebijakan dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(1).
- Hadijaya, Y., Novita, W., & Yusdiana, E. (2025). Pendidikan sebagai proses transformasi kebudayaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 276-287. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.645>
- Iskandar, M. Y. (2024). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Abad 21. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 57-70. <https://doi.org/10.15548/mrb.v7i1.3477>
- Iskandar, M. Y., Aisyah, S., & Novranti, N. (2024). Pengembangan Computer Based Testing Menggunakan Aplikasi Kahoot! Untuk Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(2), 218-226. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i2.493>
- Iskandar, M. Y., Azira, V., Nugraha, R. A., Jasneli, I., Rahmanda, R., & Putra, A. E. (2024). Advancing Educational Practices: Implementation and Impact Desain Grafis in Education. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 7(2), 98-107. <https://doi.org/10.24036/ijmurmica.v7i2.216>
- Iskandar, M. Y., Hendra, H., Syafril, S., Putra, A. E., Nanda, D. W., & Efendi, R. (2023). Developing Interactive Multimedia for Natural Science in High School. *International Journal of Multidisciplinary of Higher Education*, 6(3), 128-135.
- Iskandar, M. Y., Bentri, A., Hendri, N., Engkizar, E., & Efendi, E. (2023). Integrasi Multimedia Interaktif Berbasis Android dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4575-4584.
- Kompas. (2023). <Https://www.kompas.com/skola/read/2023/11/10/183000569/jawaban-dari-soal-bangsa-indonesia-memiliki-lebih-dari-300-kelompok#:~:text=Jawab;kelompok%20terbesar%20dari%20total%20populasi.&text=Dikutip%20dari%20buku%20Modul%20Resmi,41%20persen%20dari%20total%20populasi>
- Kurniawan, K. (2025). IMPLEMENTASI KURIKULUM INKLUSIF UNTUK MENANAMKAN NILAI TOLERANSI DAN ANTI-RADIKALISME DI SEKOLAH DASAR. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 6(2), 638-650. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v6i2.2025>

- Kuswaya Wihardit. (2010). Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 96-105.
<https://doi.org/10.33830/jp.v11i2.561.2010>
- Lafif Ahmad Rofid Al Azmi, Karkono, K., & Azizatuz Zahro'. (2024). Representasi Unsur Multikultural dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 268-283.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3191>
- Muqarramah Sulaiman Kurdi. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 215-244. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.322>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Marlena, R., Cahya, M., Iskandar, M. Y., & Yusrial, Y. (2023). Methods for Memorizing the Quran for Higher Education. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 77-82.
- Meisyi, R., Arisma, N., Wahyuni, R. P., Iskandar, M. Y., & Samsurizal, S. (2023). Analysis Student Understanding Stage in Using Learning Media Apps Canva. *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Islam*, 1(2), 117-125.
- Muslan, M., Kaewkanlaya, P., Iskandar, M. Y., Hidayati, A., Sya'bani, A. Z., & Akyuni, Q. (2023). Making Use of Ispring Suite Media in Learning Science in Junior High Schools. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education*, 6(4), 181-187.
- Mutiara, E. A., Alindra, A. L., Febriani, K., Nafiisah, R., Devi, R., Ulhaq, S., & Rahmawati, Y. (2024). Dinamika Kebijakan Pendidikan Multikultural dalam Mendorong Toleransi Beragama dan Penerimaan Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Noor, T. R., & Fitriyah, K. N. (2021). Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *PALAPA*, 9(1), 76-95.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1031>
- Nugraha, R. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Development of Video Tutorials as A Media for Learning Graphic Design in Vocational High Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 1-11.
- Noventue, R., & Ediyono, S. (2023). Inovasi Materi Pembelajaran PPKN: Peningkatan Prestasi Belajar melalui Nilai Multikultural pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6981-6990.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5600>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Prasetyawati, E. (2017). Urgensi pendidikan multikultur untuk menumbuhkan nilai toleransi agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272-303.
<https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- Purwasari, D. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2).
- Purba, S. D., & Darliana, E. (2025). PERAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL. *Jurnal Berbasis Sosial*, 4(1), 1-10.
- Putra, W., Yusuf, M., & Hadijaya, Y. (2025). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pendidikan Multikultural. *ALACRITY: Journal of Education*, 257-275.
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.644>

- Rifa'i, I. (2015). Tantangan Pendidikan Multikultural Dalam Era Globalisasi Di Indonesia. *Islamica*, 3(1).
- Ramdhani, T. W. (2019). Model Pengembangan Kurikulum Multikultural. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 39–53. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i2.3516>
- Rahawarin, Y., Taufan, M., Oktavia, G., Febriani, A., Hamdi, H., & Iskandar, M. Y. (2023). Five Efforts in building the character of students. *Al-kayyis: Journal of Islamic Education*, 1(1), 37-44. <https://ojs.stai-blis.ac.id/index.php/ajie/article/view/66>
- Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi Budaya dan Media Digital: Dilema antara Modernisasi dan Pelestarian Budaya Lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 14-14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>
- Sopiansyah, D., & Erihardiana, M. (2021). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam dan Nasional. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 20(2), 88-98. <https://doi.org/10.47467/mk.v20i2.467>
- Serepinah, M., & Nurhasanah, N. (2023). Kajian Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Tradisional Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Multikultural. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2, 148–157. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p148-157>
- Sepriasa, A., Helena, H., & Iskandar, M. Y. (2020). The Effect of Instagram Media @ngajilagi.id in Increasing People's Alquran Reading Ability. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 3(2), 65–72. <https://doi.org/10.24036/ijmurmica.v3i2.189>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Sholeh, M. I., Azah, N., Arifin, Z., Rosyidi, H., Sokip, S., Syafi'I, A., & Sahri, S. (2024). Development of a Multicultural Curriculum to Enhance Student Tolerance in Senior High School. *IJE : Interdisciplinary Journal of Education*, 2(3), 163–176. <https://doi.org/10.61277/ije.v2i3.147>
- Sholeh, M. I., Lestari, A., Erningsih, E., Yasin, F., Saleh, F., Suhartawan, V. V., Pattiasina, P. J., Widya, A., Sampe, F., Fadilah, N. N., & others. (2024). *Manajemen Kurikulum*. CV. Gita Lentera. <https://books.google.co.id/books?id=Ql8FEQAAQBAJ>
- Sholeh, M. I. S., Habibur Rohman, Eko Agus Suwandi, Akhyak, Nur Efendi, & As'aril Muhamajir. (2023). Transformation Of Islamic Education: A Study Of Changes In The Transformation Of The Education Curriculum. *Jurnal Pendidikan Agama*
- Suruambo, J., Alim, J., & Indrawan, Y. (2025). Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1166-1176. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1619>
- Syakhrani, A. W., Hasanah, M., & Rozak, A. (2025). Pendidikan Multikultural dan Kebijakan untuk Mempromosikan Toleransi. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 275-284. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3736>

- Sibaweh, I., Setiawan, D., & Erihadiana, M. (2024). Pertimbangan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(3), 3895-3904. <https://doi.org/10.58230/27454312.905>
- Tohari, H. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama. Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam, 1(2), 43-47. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.34>
- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Multidisiplin, 1(1), 20-33. <https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.881>
- Vioreza, N., Hilyati, W., & Lasminingsih, M. (2023). Education for Sustainable Development: Bagaimana Urgensi dan Peluang Penerapannya pada Kurikulum Merdeka?. PUSAKA: Journal of Educational Review, 1(1), 34-48. <https://doi.org/10.56773/pjer.v1i1.11>
- Wulandari, V. D., Putri, C. T., Ramadhany, N. F., & Iskandar, M. Y. (2022). Teachers' Efforts in Improving Students' Reading the Qur'an. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 5(2), 67-75.
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383-396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>
- Wahyuni, S., & Dafit, F. (2024). Pendidikan multikultural untuk nilai-nilai budaya daerah siswa di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 630-637.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). SAGE Publications.
- Yumnah, S. (n.d.). *Bunga Rampai: Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Cipta Media Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=XF-dEAAAQBAJ>
- Yelliza, M., Yahya, M., Iskandar, M. Y., & Helmi, W. M. (2023). FIVE METHODS MENTORING ISLAMIC RELIGION IN DEVELOPING STUDENTS'DIVERSITY ATTITUDES IN HIGH SCHOOLS. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 8(3), 220-229.
- Yunita, S., Andini, D. R., Khansa, L., & Nadira, N. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sistem pendidikan multikultural di Indonesia. *Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS)*, 5(2), 64-68. <https://doi.org/10.53769/ijls.v5i2.1623>
- Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 20-26. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3>
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112-1119. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>